

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi pada hakikatnya adalah satu pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang sesuatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya. Perasaan yang tajam inilah yang menggetarkan rasa hatinya, kemudian menimbulkan semacam gerak dalam daya rasanya. Lalu, ketajaman tanggapan ini berpadu dengan pemikirannya mengalir melalui bahasa, menjadilah ia sebuah puisi, satu pengucapan seorang penyair.

Dalam dunia pendidikan, puisi ditempatkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Mengapresiasi sebuah karya sastra tidak sebatas dengan membaca karya sastra saja, tetapi bisa dilakukan dengan menulis karya sastra dan menganalisis karya sastra. Namun, dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tampaknya pembelajaran sastra terbentur masalah yang pelik. Pada kenyataannya, situasi yang terjadi di lapangan siswa masih belum bisa memasuki tahap menikmati dan mencintai sastra. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran apresiasi sastra belum bisa memperkenalkan dan mengakrabkan sastra kepada siswa. Pembelajaran sastra masih terbatas pada periodisasi sastra, perdebatan mengenai angkatan dalam kesustraan Indonesia, kemudian karya-karya yang ada dalam tiap angkatannya. Pembelajaran sastra di sini masih bersifat hafalan. Oleh karena itu, kegiatan mengapresiasi sastra belumlah sesuai dengan muatannya.

Bila melihat data di lapangan, dalam pembelajaran, khususnya di SMA, terdapat 8 Standar Kompetensi mengenai puisi dari jenjang kelas X sampai kelas XII. Hal ini tidak bisa dikatakan sedikit, karena masih diturunkan menjadi Kompetensi Dasar, maka terdapat 13 Kompetensi Dasar dengan pemenuhan keempat keterampilan dalam bahasa dan sastra Indonesia, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Salah satu Standar Kompetensi yang ada di kelas XII adalah “Memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode”. Kemudian diturunkan menjadi Kompetensi Dasar: Mengidentifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer melalui kegiatan membaca buku kumpulan puisi kontemporer. Untuk dapat menentukan tema dan ciri-ciri dari sebuah puisi kita dapat melihatnya dari segi pemunculan salah satu gaya bahasa yang dominan hadir dalam suatu puisi atau kumpulan puisi. Gaya bahasa kadang menentukan suatu teks itu dapat dikatakan sebagai puisi. Namun, yang membedakan seorang penyair dengan penyair lainnya, yaitu bagaimana pemanfaatan dan teknik penggunaan gaya bahasa tersebut ke dalam bentuk penyajian puisinya. Siswa terkadang kesulitan dalam hal memahami maksud dari gaya bahasa yang muncul dalam puisi. Siswa membutuhkan media belajar yang dapat menunjang pembelajaran tersebut. Untuk mempelajari pemahaman siswa mengenai karakteristik puisi kontemporer, maka kumpulan puisi merupakan media yang tepat dalam pembelajaran tersebut. Kumpulan puisi biasanya berisi puisi-puisi yang pada dasarnya memiliki keterikatan tema. Selain itu, karakteristik penulisan yang dapat menjadikan ciri khas seorang penyair dapat kita temukan melalui

kumpulan puisi. Seperti yang terdapat dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk yang menjadi objek penelitian ini, merupakan salah satu kumpulan puisi yang memiliki keterikatan tema dan karakteristik yang khas dari penyairnya.

Puisi Indonesia dari waktu ke waktu mengalami kemajuan yang pesat, dari awal adanya puisi lama, kemudian puisi baru, sampai kepada puisi modern, menunjukkan perkembangan dari puisi tersebut. Puisi modern banyak mengedepankan gejala ironi. Gejala ironi dipandang sebagai suatu ciri khas dari puisi modern. Lewat puisi kita mengenal tokoh-tokoh seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, W.S Rendra, Taufiq Ismail, Sitor Situmorang, Sutardji Calzoum Bachri, Afrizal Malna, Sapardi Djoko Damono, sampai kepada Emha Ainun Najib, Mustafa Bishri, Goenawan Mohamad, dan Jeihan Sukmantoro. Setiap penyair punya gaya penulisan masing-masing, bahkan lewat gaya penulisan tersebut kita dapat mengetahui siapa penulisnya, tanpa melihat nama penulisnya. Amir Hamzah dengan puisi-puisi yang sulit dimengerti. Oleh karena itu, puisinya disebut puisi gelap. Sejalan dengan Amir Hamzah, seorang pelopor angkatan 2000 dalam kesusastraan Indonesia, yaitu Afrizal Malna, juga menulis puisi gelap. Gelap diartikan sama yaitu sulit untuk dimengerti. Berbeda dengan kedua orang di atas, Sapardi menciptakan puisi-puisi yang sebagian besar melankolis dan romantis, dengan pemilihan diksi dan penggambaran suasana yang detail. Sementara itu, pembaruan dalam puisi dilakukan oleh Jeihan Sukmantoro. Jeihan menawarkan bentuk puisi yang jauh berbeda dengan penyair-penyair pendahulunya. Pada akhir 1971 dan awal 1972 muncullah puisi yang dinamakan

puisi *mbeling* yang untuk pertama kalinya dimuat dalam majalah *Aktuil*. Dalam puisi *mbeling* orang bebas-bebas saja bermain-main dengan kata, makna dan imaji, tetapi pada kenyataannya masih tetap menyimpan misteri yang perlu dipecahkan dalam puisi tersebut.

Sapardi mengatakan bahwa:

Istilah *mbeling* lebih kurang berarti *nakal, kurang ajar, sukar diatur, dan suka berontak*.¹

Sementara itu, dalam sebuah pengantar dalam kumpulan puisi Mata *mbeling* Jeihan, Jeihan menegaskan, bahwa:

“Puisi *mbeling* adalah puisi yang membumikan persoalan secara konkret, langsung mengungkapkan gagasan kreatif ke inti makna tanpa pencanggihan bahasa. Jelasnya, apa yang hendak dibicarakan itu tidak disembunyikan ke dalam keindahan bahasa, keindahan jahitan kata-kata. Terus terang ketika puisi tersebut *diproklamasikan* di majalah *Aktuil* untuk pertama kalinya, saya dan Remi di caci-maki habis-habisan. Para penyair yang puisinya tidak masuk di majalah *Horison* dan tidak mau masuk ke klub *Kuntum Mekar* yang dikomandoi oleh Saini KM itu pada rame-rame menulis puisi *mbeling*. Adapun sikap *mbeling* secara esensial adalah menjalani hidup dengan jiwa kanak-kanak, yang makna pengertiannya tidak kekanak-kanakan, dan juga tidak ke barat-baratan. Tidak sok serius menanggapi keadaan, tetapi dalam mereaksi sebuah persoalan, sarat dengan makna. Ini tidak berarti santai dan tidak berarti tidak peduli pada lingkungan hidup.”²

Hal ini menandakan bahwa Jeihan ingin menawarkan alternatif dalam menulis puisi, yaitu walaupun terkesan bermain-main dengan kata, namun tetap menjadikan puisi tersebut penuh dengan makna yang sangat dalam. Hal ini pula yang menjadikan puisi *mbeling* sangat melekat dengan nama Jeihan.

¹ Jeihan, *Mata mBeling Jeihan*, (Bandung: YPRSI bekerjasama dengan Grasindo, 2000). Hlm. 18.

² Jeihan, *Ibid.*, Hlm. 22.

Para penyair membawa kekayaan khazanah sastra di Indonesia. Banyak tulisan yang lahir, mulai dari kritik sastra sampai kepada penelitian dengan mengkaji karya-karya dari para penyair yang disebutkan di atas. Contohnya yang sudah dilakukan oleh Nirwan Dewanto dalam ceramahnya di teater Salihara. Dalam kesempatan tersebut Dewanto membawakan ceramah yang isinya membahas puisi-puisi Goenawan Muhammad (selanjutnya disebut GM) dengan judul *Gerimis Logam, Mayat Oleander*, kemudian dikemas dan diterbitkan oleh Komunitas Salihara dalam bentuk esai.

Dalam esainya tersebut Dewanto mengatakan:

Puisi adalah lukisan, tetapi lukisan yang urung: jika lukisan rupa sejati membentangkan diri sekaligus, tanpa awal dan akhir, maka puisi memberikan dirinya kepada kita tahap demi tahap, frase demi frase, kalimat demi kalimat, bait demi bait.³

Dalam hal ini, Dewanto membuka skemata mengenai puisi GM yang mempunyai tahapan, sehingga terkesan seperti prosa. Oleh karena itu, dalam esainya tersebut ia hendak membandingkannya terhadap konsep kalimat dalam prosa. Seperti pernyataannya ketika mengkaji salah satu Puisi GM yang berjudul *Di Kota Itu, Kata Orang, Gerimis Telah Menjadi Logam*, Nirwan menyebutkan:

Setiap kalimat dalam puisi itu seakan terkunci dalam dirinya sendiri. Tidak ada hubungan, katakanlah hubungan sebab akibat, dari kalimat ke kalimat. Atau celah antar-kalimat terlalu lebar (sedangkan dalam prosa celah demikian begitu sempitnya, bahkan sering tak ada).⁴

Pernyataan di atas berbeda dengan ungkapan Slametmuljana dengan mengutip pernyataan dari A. W. de Groot dalam bukunya *Algeme Versler*, bahwa

³ Nirwan Dewanto, "Gerimis Logam, Mayat Oleander", Komunitas Salihara, hlm. 5.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

perbedaan pokok antara prosa dan puisi, salah satunya adalah kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis; kesatuan korespondensi puisi resmina bukan merupakan kesatuan sintaksis melainkan kesatuan akustis.⁵

Hal ini menegaskan bahwa sangat berbeda jika melihat puisi dari sudut pandang kalimat seperti yang ada dalam prosa. Walau pada dasarnya dikenal istilah puisi prosais atau puisi yang bercerita.

Bila kita melihat puisi tersebut dari aspek narasinya mungkin pemahaman kita terhadap puisi GM akan berbeda, narasi dalam wacana biasa disebut cerita atau ceritera. Seperti yang diungkapkan oleh Sumantri dan Basoeki, bahwa:

Wacana naratif merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seseorang tokoh (tokoh ini bisa manusia, binatang, tanaman, atau benda). Peristiwa-peristiwa itu bisa merupakan peristiwa nyata meskipun tetap disebut fiktif. Teks naratif ditandai oleh adanya hubungan waktu. Peristiwa-peristiwa itu dapat disusun secara kronologis, bisa juga tidak, yang penting ada hubungan waktu di antara peristiwa-peristiwa tersebut dan semua mempunyai kesatuan tindakan. Jadi, unsur ceritera adalah subjek (tokoh yang melakukan tindakan), predikat (tindakan), dan temporalitas (hubungan waktu).⁶

Berdasarkan pernyataan di atas sebenarnya muncul stigma dalam mengkaji sebuah puisi yang berbentuk puisi prosais, yaitu melalui pengkajian secara wacana naratif. Hal ini akan memudahkan kita untuk menyerap maksud dari penyair atas puisi yang ia buat.

Terkait dengan bentuk puisi yang dibuat oleh para penyair, sebenarnya kekayaan puisi di Indonesia tidak terbatas pada karya-karya dari para penyair kondang saja. Para penyair muda juga memperkaya khazanah sastra di Indonesia.

⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 7.

⁶ Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap, *Telaah Wacana (Teori dan Penerapannya)*, (Depok: Komodo Books, 2011), hlm. 47.

Salah satu penyair muda di Indonesia yang mempunyai gaya penulisan dan bentuk puisi yang khas adalah Gemi Mohawk, nama yang memang masih asing di telinga para penikmat sastra. Beliau memang baru mengeluarkan dua buku kumpulan puisi, yaitu *Sirami Jakarta dengan Cinta* yang diluncurkan pada tahun 2008, kemudian kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* yang baru saja diterbitkan pada Januari 2011 lalu, yang kemudian menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Lewat karyanya inilah akan dilakukan penelitian mengenai makna ironi yang diungkapkan lewat bentuk ironinya, yaitu ciri dan jenis ironi dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)*.

Hal yang patut menjadi perhatian adalah gaya bahasa yang dominan muncul mendukung persoalan yang hendak disampaikan dalam puisinya. Puisi-puisi Mohawk yang singkat seperti judul-judul berita koran atau iklan dalam berbagai produk yang banyak kita jumpai di televisi menjadikannya pola penulisan tersendiri pada puisi-puisi Mohawk. Hal ini dipertegas oleh Wijaya yang menyatakan, bahwa:

Sajak-sajak Mohawk terbaca oleh perasaan saya seperti judul-judul berita di dalam koran. Atau kata-kata iklan dalam berbagai produk yang menyirami mata kita setiap hari ke mana saja menoleh.⁷

Kasali dalam esai Kasiyan menyebutkan bahwa *Iklan* secara etimologis awal mulanya berasal dari beberapa istilah asing, di antaranya “*i’lan*” (bahasa Arab), “*advertentie*” (bahasa Belanda) dan “*advertising*” (bahasa Inggris), yang berarti “meneriakkan sesuatu berulang-ulang.”⁸ Iklan adalah sarana penyampaian

⁷ Gemi Mohawk, *Indonesianus (Sajak Megak)*, (Jakarta: Tridi, 2011). Hlm. 1.

⁸ Timbul Haryono, *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), hlm. 183.

pesan yang singkat namun berulang-ulang. Secara singkat pula Mohawk menuliskan puisi untuk menyampaikan pesannya.

Tradisi puisi pendek tidak muncul praktis di Indonesia, di Jepang dikenal Haiku, Haiku pertama kali diperkenalkan di Jepang oleh Matsuo Basho. Haiku adalah puisi pendek Jepang yang hanya terdiri dari tiga larik. Larik pertama Haiku terdiri dari lima suku kata, larik kedua Haiku terdiri dari tujuh suku kata, dan larik ketiga Haiku terdiri dari lima suku kata. Berbeda dengan puisi-puisi pendek yang di buat oleh Mohawk, ia tidak mengikatkan puisinya pada ketentuan seperti Haiku. Puisi-puisi yang seperti dibuat oleh Mohawk ini biasa disebut sebagai puisi pamflet. Pada saat kemunculan puisi pamflet ini diperkenalkan oleh Chairil Anwar yaitu “Boeng ajoe Boeng” pada saat sebelum proklamasi. Sama halnya dengan Sitor Situmorang yang menulis puisi *Malam Lebaran* yang hanya berisi satu baris saja yaitu, “Bulan di atas kuburan”. Namun, belum ada yang memfokuskan terhadap penciptaan puisi-puisi pamflet. Sementara itu dalam buku yang ditulis oleh Djojuroto, ada seorang yang menurutnya sudah banyak menulis puisi pamflet, yaitu Agustinus Wahyono.⁹

Puisi dengan bentuk-bentuk semacam ini banyak bermunculan di kota. Jakarta sebagai *prototype* kota besar Indonesia yang merupakan ikon dari segala perkembangan zaman. Tema kota (Jakarta khususnya) semakin banyak diminati oleh sastrawan baik yang lahir dan hidup di Jakarta, pendatang yang bermukim di Jakarta maupun yang melihat Jakarta dari kampung halamannya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Sarjono berikut:

⁹ Kinayati Djojuroto, *Dasar-dasar Teori Apresiasi Puisi*, (Jakarta: UNJ, 2007), hlm. 285.

Sastrawan-sastrawan dari berbagai Indonesia yang tinggal di Jakarta bermuka-muka secara langsung dengan posisi Jakarta yang sentral dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Jika tokoh-tokoh dalam karya Tjalie Robinson dan *Si Doel Anak Betawi* Dt. Aman Modjoindo menjadikan Jakarta sebagai tanah kelahiran, maka tokoh-tokoh dalam sastra masa revolusi menjadikan Jakarta sebagai sebuah nasib yang tak terhindarkan. Jakarta pada karya sebelumnya adalah sesuatu yang harus disyukuri sementara pada masa revolusi ia menjadi sesuatu yang harus dihadapi.¹⁰

Hal ini membuktikan bahwa sastrawan mempunyai perhatian khusus terhadap apa yang terjadi di kota. Bagi mereka Jakarta merupakan ikon modernitas dan harapan. Kemudian lebih jauh lagi Sarjono menambahkan bahwa sastrawan belakangan ini meneruskan tradisi sastrawan Senen, seperti Ajip Rosidi, Toto Sudarto Bachtiar yang menjadikan kehidupan serta serba rupa masyarakat kecil Jakarta sebagai tema utama mereka. Sarjono menekankan bahwa:

Salah satu yang dapat dianggap melanjutkan tradisi sastrawan Senen ini adalah Hamsad Rangkuti. Karya-karyanya nyaris sepenuhnya mengangkat peri kehidupan sehari-hari masyarakat di Jakarta, mulai dari kereta rel listrik hingga bis kota untuk rakyat jelata dengan problem-problem khas yang hanya ditemui pada masyarakat (kecil) kota Jakarta.¹¹

Tampaknya kota dengan segala permasalahannya ini menjadikan hal yang serius untuk diangkat ke dalam karya sastra. Walau tidak sampai menjadikannya sebagai solusi mengatasi permasalahan yang terjadi, setidaknya karya-karya semacam ini dapat memberikan gambaran tentang keadaan kota agar nantinya ditanggapi secara positif bagi para pembacanya.

¹⁰ Agus R. Sarjono, *Sastra Kota*, Prolog-“Sastra dan Kota.” (Jogjakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan Benteng Budaya, 2003), hlm. 4.

¹¹ *Ibid*, hlm. 13.

Begitu pun dengan puisi-puisi yang ditulis oleh Mohawk. Ia membahas tentang kota dengan cara yang berbeda, puisi-puisi Mohawk dibuat seakan mengikuti Logika Ekonomi dalam pemunculan iklan, yaitu semakin pendek iklan maka akan semakin untung, sebaliknya semakin panjang iklan maka akan semakin rugi. Keterpaksaan-keterpaksaan kondisi ekonomi ini seolah menjadi penyebab puisi dibuat pendek. Lewat puisi pendek ini sebenarnya tersimpan gaya bahasa yang menjadi ciri khas penyampaian puisinya, yaitu ironi. Sehingga Ironi menjadi aspek yang hendak diteliti dalam penelitian ini.

Dari 90 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* ini, penelitian ini memfokuskan pada sepertiga jumlah keseluruhan atau setara dengan 30 puisi yang akan menjadi bahan kajiannya. Puisi-puisi singkat yang banyak muatan sosial ini membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Tiga puluh puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini berjudul: (1) *Fedora*, (2) *Aku Sayang Ibu*, (3) *Sarapan Urban*, (4) *Kata Bapak Sepulang Kerja kepada Emak*, (5) *Di Bawah Lampu Merah*, (6) *Kantor*, (7) *Azan*, (8) *Rumah Ibadah*, (9) *Pasar*, (10) *Perhatian Negara terhadap Tenaga Kerja Wanita*, (11) *8 Mei 1993*, (12) *Pahlawan Devisa*, (13) *Prita*, (14) *Amtenar*, (15) *P l n P j k a*, (16) *Oklokrasi*, (17) *Jakabaring*, (18) *Kulo Purwokerto*, (19) *Kejiwan*, (20) *Park Lane*, (21) *Filosofi Pohon*, (22) *Pengkhianatan G 3k/Lpg*, (23) *Negeri Ngeri*, (24) *Indonesianus*, (25) *Utang*, (26) *Indonesia*, (27) *Hari Merdeka*, (28) *Kebudayaan Indonesia*, (29) *100 Hari*, dan (30) *Bantuan Langsung Tunai*.

Penelitian tentang ironi sudah pernah dilakukan terhadap kumpulan puisi Goenawan Mohamad yang terhimpun dalam *Pariksit* dan *Interlude* oleh Abdul

Rozak Zaidan.¹² Dalam penelitian ini Zaidan mengkaji mengenai ciri ironi dari sajak GM, kemudian makna ironi dalam sajak GM, dan Jenis Ironi yang terdapat dalam sajak-sajak itu yang kemudian dibukukan pada tahun 2009. Sementara itu, penelitian ini ialah untuk mengkaji bentuk ironi (ciri ironi dan jenis ironi) dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk kemudian mencari hubungannya dengan tema-tema yang ada dalam puisinya. Sedangkan penelitian yang mengkaji puisi-puisi Mohawk belum ada yang melakukannya.

Mempelajari Tiga puluh puisi yang terkumpul dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Penulis Muda yang bernama Gemi Mohawk dapat memberikan warna yang berbeda dalam pembelajaran apresiasi sastra, sehingga siswa akan lebih kaya akan referensi mengenai jenis puisi baik dari segi isi maupun bentuknya. Dengan mengapresiasi sastra khususnya puisi, maka akan tercapai tujuan pembelajaran sastra dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah ironi dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)*

Karya Gemi Mohawk?

¹² Abdul Rozak Zaidan. *Ironi dalam Sajak-sajak Goenawan Mohamad*, Tesis. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

- 2) Apa saja ciri ironi dan jenis ironi yang ditemukan dalam puisi Mohawk?
- 3) Tema apa saja yang dimunculkan dari adanya bentuk ironi tersebut?
- 4) Bagaimanakah hubungan antara tema dan bentuk ironi yang terdapat dalam puisi-puisi Mohawk?
- 5) Adakah implikasi hasil penelitian tentang ironi dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada aspek ironi dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk.

1.4 Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini yaitu mengungkap ciri ironi dan jenis ironi untuk menemukan makna ironi puisi dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah makna ironi puisi dan bagaimana ciri ironi dan jenis ironinya dalam mengungkap makna ironi puisi pada kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk?”

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi:

- 1) Peneliti; dapat menggunakan analisis ciri dan jenis dari suatu gaya bahasa dalam mengkaji sebuah karya sastra, khususnya puisi.
- 2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia; hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan pemahaman puisi.
- 3) Siswa SMA; dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengapresiasi dan memahami gaya bahasa dalam puisi, sehingga lebih luas menyerap cara penciptaan puisi dari segi gaya bahasa puisi khususnya ironi.
- 4) Peneliti selanjutnya; penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.